



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh :

Euvelia Erma, Ola Rongan Wilhelmus*)
STKIP Widya Yuwana

*) penulis korespondensi, olarongan@widyayuwana.ac.id

Abstract

Praying together in family is a prayer offered together by the parents with all their children. Parents have a responsibility as the first and primary educator for their children. Parents carry out praying together in the family as a means to educate the children to be more faithful to God. In fact, the christian family seldom pray together, because of the various reasons of each member of the family. This scientific research has used the qualitative research method which directed to answer the research question: (1) What is the meaning and the function of praying in daily life? (2) What is the meaning and the benefit of praying together in a family? (3) How is the frequency of praying together in the family? (4) What kind of prayers are usually done in the family? (5) What is the impact of praying together in the family for the development of the children's faiths? The result of the research in general shows that the respondents have understood the meaning, the function and the benefit of the prayer in daily life. However 50% of the respondents seldom pray together in the family. The respondents knew that praying together in their family can be the means of the children's faith education. Therefore prayer becomes something very important and can't be ignored. The more often families established prayer together, the greater the influence on the spiritual growth of children.

Keywords: pray, family, faith, children

I. PENDAHULUAN

Kebiasaan-kebiasaan yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak akan terbawa sepanjang hidup. Kitab Amsal menyatakan: “Didikanlah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Ams 22:6). Bila pada masa anak-anak seorang anak sudah dibentuk oleh orang tua dengan baik maka pada masa tuanya pun anak tersebut tidak akan melakukan hal yang menyimpang, seperti kenakalan-kenakalan yang marak dilakukan oleh kaum remaja pada jaman sekarang ini.

Seorang anak diibaratkan sebuah pohon yang bila akarnya sudah dibangun dengan kuat maka pohon tersebut akan tumbuh dengan baik dan tidak akan mudah tumbang. Bila kehidupan spritualitas anak dirawat dan bertumbuh dengan baik maka anak dalam kehidupannya pun akan selalu berpegang pada ajaran dan kehendak Allah. Anak ini tidak akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang buruk dan terpuruk. Pertumbuhan spritualitas khususnya iman anak dapat terjadi melalui doa bersama.

Keluarga kristiani, terutama orang tua perlu menyadari dan mengerti pentingnya peran mereka sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi perkembangan iman anaknya. Membentuk iman anak yang kokoh dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak melalui doa bersama dalam keluarga. Harapannya supaya nilai-nilai kristiani yang diajarkan dapat menuntun anak kepada perilaku hidup yang mencerminkan kedewasaan imannya.

Namun melihat realitas yang terjadi saat ini, ternyata makin banyak tantangan yang dialami oleh keluarga-keluarga Katolik sehingga pada akhirnya mereka kurang menyadari dan menghayati betapa pentingnya melakukan doa bersama. Adapun tantangan yang dialami keluarga Katolik dalam melakukan doa bersama antara lain kurang adanya waktu untuk melakukan doa bersama, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti: TV, internet, HP dan kesibukan-kesibukan yang lain yang bisa menjadi penghalang untuk berkumpul dan berdoa bersama dalam keluarga. Tantangan-tantangan ini, tentunya dapat mengancam hakikat keluarga Katolik sebagai tempat pendidikan iman dan pengembangan iman anak.

Pendidikan iman anak dapat dilakukan dengan doa bersama

dalam keluarga. Doa itu sendiri mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa bagi kehidupan manusia karena melalui doa manusia dapat dikuatkan dalam menghadapi liku-liku kehidupan dan juga dapat semakin dekat dengan Tuhan yang diimaninya. Allah pun akan senantiasa membimbing umat-Nya ke jalan yang benar sesuai dengan kehendak-Nya bila manusia rajin berdoa. Keluarga merupakan tempat yang kudus dimana iman anak dapat bertumbuh. Orang tua memberikan pendidikan melalui doa bersama supaya iman anaknya menjadi semakin bertumbuh dewasa.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan pengertian tentang doa bersama dalam keluarga, mendeskripsikan doa bersama dalam keluarga sebagai sarana pendidikan iman anak, mendeskripsikan bagaimana pengaruh doa bersama dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak, mendeskripsikan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga Katolik dalam melaksanakan doa bersama.

Metode penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan metode deskriptif ini karena menggambarkan dan memaparkan realitas hidup doa dalam keluarga. Subjek penelitian dalam penulisan ini adalah 10 keluarga Katolik di Stasi St. Yosef Karangrejo, Paroki Regina Pacis Magetan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti meminta data umat terlebih dahulu kepada ketua stasi karena peneliti hanya memfokuskan pada keluarga Katolik yang memiliki anak usia enam sampai dua belas tahun.

II. DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANAPENDIDIKAN IMAN ANAK

2.1 Arti dan Fungsi Doa pada Umumnya

Doa dapat dimengerti sebagai komunikasi antara manusia dan Allah. Melalui doa, manusia berusaha membangun komunikasi yang baik dengan Allah. Definisi tersebut menjelaskan bahwa doa merupakan suatu dialog yang terjadi antara manusia dan Allah. Doa menjadi kesempatan bagi manusia untuk berbicara dengan Allah sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Artinya, dalam dialog tersebut, manusia menyampaikan isi pikiran dan hatinya, entah secara pribadi ataupun bersama-sama kepada Allah. Manusia

berharap Allah dapat senantiasa mengasihi mereka. Doa merupakan sarana yang dapat membantu manusia menemukan keutuhan hidupnya. Melalui doa, umat beriman dapat melihat dan menghubungkan bagian-bagian yang berbeda dari hidup mereka dan mencapai sebuah keutuhan batin tertentu (Pai, 2003:111).

Kehidupan orang beriman tidak dapat dipisahkan dari doa. Sebab, doa merupakan nafas hidup bagi orang beriman. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan tentu membangun hidupnya melalui doa. Melalui doa, orang beriman dapat semakin dekat dengan Allah karena mereka akan senantiasa merasa dikuatkan pada saat menghadapi segala macam persoalan hidup, terutama dalam mengatasi ketakutan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, ketakutan secara radikal mengganggu manusia untuk mengikuti Yesus (Pai, 2003:71).

2.2 Jenis-jenis Doa

Doa merupakan sarana yang efektif dalam menghadapi pergumulan hidup manusia. Doa membantu manusia untuk senantiasa bersandar dan berpasrah pada kehendak Allah. Dalam Nehemia 1:4-7 dikatakan bahwa seseorang dapat mempelajari doa dan menemukan makna yang besar bagi kehidupan orang-orang percaya. Belajar dari kehidupan Nehemia, doa memiliki makna sekaligus fungsi. Pertama, sebagai sarana meminta petunjuk Tuhan. Kedua, sumber kekuatan dalam menghadapi pergumulan hidup. Dan ketiga, mendorong keberhasilan bagi pekerjaan tertentu yang dilakukan.

Allah senantiasa membimbing umat-Nya untuk selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia sendiri tidak bisa hidup di dunia tanpa adanya kasih dari Allah. Sebagai jawaban atas kasih Allah tersebut, manusia mengungkapkan imannya melalui doa. Dalam tradisi Gereja Katolik, doa dibagi menjadi tiga jenis, antara lain: doa lisan, doa renungan, dan doa batin.

2.3 Arti Doa Bersama dalam Keluarga

Doa bersama dalam keluarga adalah doa yang dipersembahkan secara bersama-sama, yaitu bapak-ibu serta anak-anak (Widya-

martaya A, 1994). Doa bersama ini dapat dilakukan dalam dua bentuk: pertama, semua anggota keluarga berkumpul di suatu tempat dan pada saat yang sama untuk berdoa bersama: kedua, mereka berkumpul pada jam yang sama. Bila anggota keluarga tidak mungkin berkumpul (misalnya ada anggota yang sedang bepergian), keluarga dapat menetapkan jam tertentu untuk berdoa sehingga kendati berjauhan tempat, mereka merasakan adanya kebersamaan dalam doa. Doa bersama dalam keluarga berarti suatu upaya yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk menyatakan iman secara bersama di hadapan Allah. Selain itu, melalui doa bersama dalam keluarga, orang tua sesungguhnya mengajar dan mendidik anak-anak mereka untuk beriman kepada Allah.

2.4 Manfaat dan Tujuan Doa Bersama dalam Keluarga

Doa bukanlah suatu pekerjaan yang sia-sia dan tidak memiliki makna. Justru sebaliknya, melalui doa seseorang dapat memperoleh rahmat yang berlimpah dari Allah. Doa yang dilakukan dengan kerendahan hati serta iman yang teguh memiliki banyak manfaat baik terhadap diri sendiri atau orang yang berdoa dan orang lain yang didoakan. Manfaat doa bagi kehidupan manusia: Pertama, dapat menemukan makna tertentu dalam hidup. Kedua, dapat mengatasi ketakutan. Ketiga, semakin bertumbuh dalam kebijaksanaan, keempat, mampu menghadapi kenyataan hidup.

Tujuan doa bersama dalam keluarga adalah melalui doa keluarga melibatkan Tuhan dalam seluruh rencana dan kegiatan hidup mereka. Mereka menyerahkan seluruh perjuangan hidupnya ke dalam kuasa dan penyelenggaraan Tuhan. Dengan kebiasaan ini, hidup menjadi lebih bermakna. Kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga membentuk kepribadian iman sebagai orang Katolik. Karena perannya yang sangat penting, doa bersama dalam keluarga perlu dibiasakan dan harus menjadi bagian dari kehidupan semua keluarga Katolik. Yesus berkata:

“Jika engkau hidup di dalam-Ku, tinggallah dalam persekutuan dengan-Ku, dan firman-Ku tetap di dalam hatimu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku

dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku" (Yohanes 17:7-8).

Tujuan utama doa ialah untuk membawa seseorang ke dalam kuasa keintiman, dimana seseorang mengenal Kristus dengan intim dan membawanya ke dalam hubungan dengan Tuhan, seseorang akan mendapat pernyataan baru tentang Dia dan kuasa-Nya yang bekerja di dalammu dan membawamu ke dalam hadirat-Nya, dimana hidup-Nya, kehendak-Nya, pikiran-Nya, kasih-Nya, kuasa-Nya, dinyatakan dan mengalir melalui seseorang. Melalui doa, Yesus memberikan ketenangan dan kedamaian bagi yang mendoakannya. Doa dalam keluarga ini sanggup mempersatukan kehidupan dan hati anggota keluarga. Orang tua berdoa untuk anak-anaknya dan anak-anak berdoa untuk orang tuanya. Mereka saling menunjang dan menopang dalam doa. (Salvatore, 2007:8).

Doa menjadi sarana bagi sebuah keluarga dalam menciptakan suatu hubungan keakraban agar dapat lebih mengenal satu sama lain. Dengan demikian, muncullah rasa saling memiliki dan menyayangi satu sama lain. Intinya, doa bersama dalam keluarga dapat menjadikan sebuah keluarga tersebut semakin meneguhkan dan menguatkan iman satu sama lain dalam doa bersama (Pranjana, 2005:201).

2.5 Arti Iman

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:556) mengartikan iman sebagai suatu kepercayaan yang berkaitan dengan agama. Beriman mengandung arti: keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu Allah. Melalui iman, manusia menyerahkan dirinya secara utuh kepada Allah. Dengan iman ini pula seseorang bisa mengalahkan rasa takut dan kecurigaan. Dalam iman, manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi Hidup.

Iman Katolik (1996:129) mengatakan bahwa iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin terjadi karena rahmat Allah. Akan tetapi iman tidaklah buta. Orang beriman mengetahui kepada siapa ia percaya. Iman adalah karunia Allah sehingga manusia dapat menerima apa yang diwahyukan Allah.

Menjadi seorang beriman secara benar kepada Yesus Kristus berarti mengetahui kebenaran yang diwahyukan Allah. Kitab Suci mengajarkan bahwa Firman Kristus disampaikan dalam tradisi lisan dan tradisi tertulis. Umat beriman kristiani diharapkan selalu berpegang pada Kitab Suci yang merupakan sumber iman umat kristiani.

Jadi iman secara umum dapat diceritakan sebagai tanggapan manusia terhadap wahyu Allah dan dalam iman ini pula manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi Hidup. Dalam Kitab Suci perjanjian lama dikatakan bahwa iman pertama-tama berarti mendengarkan Sabda Allah serta meresapinya dalam hati dengan penyerahan diri secara total. Dalam perjanjian baru, iman dikaitkan dengan sejarah hidup Yesus terutama peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya. Magisterium Gereja Katolik mengatakan iman berarti manusia menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah (DV 5).

2.6 Pendidikan Iman Anak

Pendidikan iman anak merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan iman anak dengan selalu berusaha memelihara hubungan baik antara anak dan Allah. Hal ini membutuhkan kesabaran sebab tidak serta merta dapat dilihat hasilnya. Pendidikan Iman membutuhkan sebuah proses yang lama. Proses pembinaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi anak menurut usianya sehingga anak dapat menerima dan memahami dengan baik isi iman yang diajarkan. Pembinaan bertujuan agar anak dapat mengungkapkan imannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat merasakan adanya penyertaan Tuhan dalam kehidupannya (Prihartana, 2008:54-55).

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi pertumbuhan iman anak-anak. Dari proses pendidikan iman yang diberikan orang tua kepada anaknya inilah keluarga dapat disebut sebagai “Gereja Kecil” atau “*Eklesia Domistica*” (Bdk. FC 59).

Pendidikan iman oleh orang tua yang terjadi di dalam keluarga harus didasarkan dengan cinta kasih. Sebab kasih sayang atau cinta

kasih merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pengajaran dan pendidikan anak-anak. Tanpa memiliki cinta kasih dan ketulusan, pendidikan yang diberikan pun tidak akan maksimal. Sungguh cinta kasih merupakan ciri khas yang harus dimiliki oleh para orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dengan adanya iman dan kasih kepada Allah dan sesama akan tercapai tujuan pendidikan yang maksimal (Eminyan, 2001:159).

Pendidikan iman oleh orang tua diberikan kepada anak dengan membiasakan mereka menghayati nilai-nilai iman kristiani di lingkungan keluarga lewat suasana yang indah dan menggembirakan. Selain itu, orang tua bertanggung jawab mengajarkan anak-anak berdoa dan menuntun mereka sebagai citra Allah melalui kesaksian hidup sesuai dengan Injil. Gereja mengharapkan:

“Keluarga Katolik menjadi komunitas kehidupan dan kasih, yang ditandai dengan sikap hormat dan syukur terhadap anugerah kehidupan serta kasih timbal-balik dari semua anggota keluarga” (GS 48).

Anak yang dimaksud oleh penulis di sini ialah anak yang berusia 6-12 tahun. Adapun tahap perkembangan masa anak usia 6-12 tahun, antara lain pengembangan motorik, perkembangan kognitif, sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan (visiomotorik) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak dan melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8 hingga 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, di mana anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperhatikan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang-orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu (Desmita, 2009:155).

Pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat

imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Penulis memilih anak usia sekolah karena pada masa inilah secara tipikal ikatan orang tua dan anak-anak adalah sangat kuat. Selain itu, anak usia sekolah juga sudah dapat menggunakan tangannya secara bebas, daya ingatnya sangat kuat, dan sudah dapat berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Anak sudah harus diajak untuk berdoa seperti membuat tanda salib sendiri tanpa harus dipegang tangannya. Sudah mampu diajak untuk menghafalkan doa seperti doa Salam Maria dan doa Bapa Kami (Desmita, 2009:184).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman anak adalah usaha dari orang tua untuk membantu anak agar semakin mengimani dan mencintai Allah melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari dengan pengajaran, teladan dan nasihat yang diberikan. Pengertian mengenai pendidikan iman tersebut menunjukkan betapa penting dan perlunya pendidikan iman dari orang dewasa yakni orang tua. Orang tua memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya supaya anak semakin mengenal dan mengasihi Allah serta menghormatinya. Dengan diperkenalkannya pendidikan iman kepada anak, maka anak dapat bertumbuh dan berkembang dewasa dalam iman seiring berjalannya usia mereka. Tuntutan untuk mendidik anak-anak, termasuk pendidikan iman merupakan tanggung jawab orang tua yang tidak boleh diabaikan atau diingkari (Prihartana, 2008:29).

Pendidikan iman terhadap anak tidak hanya ajaran, tetapi ditunjukkan dalam tindakan kongkrit sebab kontribusi dari pendidikan iman tersebut terapresiasi dalam pembentukan karakter anak (Primus, 2014:07). Tindakan kongkrit yang dimaksud ialah tindakan dimana orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak. Teladan yang baik ialah sikap dimana orang tua tidak sekedar memberi nasihat dan mengarahkan anak untuk melakukan hal yang baik namun orang tua juga seharusnya terlebih dahulu melaksanakannya. Dengan demikian, anak dapat dengan mudah menerima dan melaksanakan apa yang diajarkan orang tuanya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang unik, karena di

dalamnya terdapat suatu proses timbal balik di antara kedua subjek tersebut. Dalam pendidikan, orang tua menjalankan peranannya sebagai seorang pribadi yang “melahirkan” dalam arti rohani. Dalam mendidik, orang tua mengkomunikasikan kematangan pribadinya kepada anak sehingga pada akhirnya anak juga mengalami hal yang serupa, yaitu kematangan pribadi terlebih dalam segi rohani. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya keluarga ikut ambil bagian dalam Tugas Gereja yaitu mendidik anak (Dodson, 2006:36).

Doa itu praktik hidup iman dan bimbingan dengan membagi pengalaman. Bimbingan doa sangat erat hubungannya dengan bimbingan rohani, sebab doa berdasarkan kehidupan iman, pengharapan dan kasih. Maka bimbingan doa sebetulnya tidak lain daripada membantu penghayatan iman secara khusus. Memang tidak ada peraturan/ketetapan bagaimana seorang harus menyatakan imannya di hadapan Allah (Konfensi Waligereja Indonesia, 1996:199).

Berdoa mendidik seseorang untuk bertumbuh menjadi manusia yang matang dalam iman dan perbuatan. Doa dapat menghantarkan anak pada kebijaksanaan. Doa adalah khotbah bagi diri sendiri (DESV V,114). Berikan aku seorang pendoa dan ia akan mampu melakukan segala sesuatu” (SV VX,83). Maksudnya bila seseorang memiliki hidup rohani yang baik, maka dalam hidup ini, ia pasti mampu melakukan segala sesuatu tanpa tekanan. Bahkan dalam penderitaan sekalipun ia tetap merasakan sukacita dan kebahagiaan karena sadar bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan umat-Nya. Tuhan mempunyai rencana indah dari setiap cobaan yang diberikan-Nya dalam kehidupan manusia. Melalui penderitaan dan cobaan, manusia dimurnikan dan diuji kesetiannya kepada Allah. Ibarat emas, bila ingin mendapatkan emas yang murni maka emas tersebut perlu ditempa (pukul) dan dibakar. Cobaan dan penderitaan dapat menjadikan manusia matang dalam iman dan menjadikan Allah pusat dalam hidupnya. ”Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup” (Yoh. 7:37-38).

2.7 Manfaat Pendidikan Iman Anak

Dengan adanya pendidikan iman, anak diharapkan memiliki rasa hormat dan kasih terhadap Allah, pencipta dan penyelamat. Hormat dan kasih manusia terhadap Allah itu biasanya berkembang bersama dengan perkembangan seluruh kepribadiannya. Bila seseorang semakin dewasa secara menyeluruh, maka biasanya juga semakin dewasa dalam iman. Orang tua hendaknya menanamkan dalam diri anak semangat bakti kepada Allah serta kasih terhadap sesama sehingga kehidupan pribadi dan sosial anak semakin berkembang. Disini, keluarga dapat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai sosial yang perlu dalam perkembangan anak di masyarakat (bdk. FC 36).

Doa bersama dalam keluarga sangat perlu karena di situlah anak belajar menghayati imannya dalam dukungan keluarganya terutama orang tua. Orang tua mengajarkan anak berdoa dengan sepenuh hati dan memberikan pengajaran melalui doa tersebut. Contoh, dalam doa Bapa Kami, anak belajar mengampuni sesama saat berdoa: “ampunilah kesalahan kami seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami” (Darmawijaya, 1994:75). Dengan demikian, anak dapat menjadi manusia yang dewasa dan semakin berkenan kepada Allah, seperti Kristus sendiri (Luk 2:52); yang semakin sadar akan panggilan hidup-Nya, dan bersedia ikut mengembangkan Gereja, sebagai Tubuh Mistik Kristus (Ef 4:13) mampu memberi kesaksian hidup dan ikut ambil bagian dalam membangun dunia menurut faham kristen (GS 2 dan FC 39).

2.8 Hubungan antara Doa Bersama dalam Keluarga

Ketika seseorang berdoa, sesungguhnya seseorang tersebut sudah memiliki iman. Karena dengan berdoa berarti seseorang dengan rendah hati percaya dan terbuka kepada Tuhan. Ibrani 11:1-3 menyatakan bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. “Karena iman, kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Allah”.

Doa bersama dalam keluarga merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak anak masih kecil. Dimana melalui kegiatan doa bersama tersebut, orang

tua mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai kristiani pada diri anak supaya iman anak dapat semakin bertumbuh. Dalam doa bersama, orang tua mengajarkan anak untuk selalu bersyukur, berpasrah hanya kepada Tuhan, kerendahan hati untuk menerima segala yang dikehendaki Tuhan (Igrea, 2012:147-148).

2.9 Dampak Doa Keluarga terhadap Pertumbuhan Iman Anak

Spiritualitas yang baik akan membawa seseorang kepada suatu kebijaksanaan (Pai, 2003:93). Dengan berdoa tentunya seseorang akan menjadi dekat dengan Tuhan. Ketika seseorang berhasil mendekati Tuhan, maka Tuhan akan dekat dengan dia. Perasaan akan menjadi tenang karena percaya bahwa Tuhan pasti akan melindungi dan menolong. Maka ketika seseorang hendak mewujudkan sesuatu akan timbul rasa optimis dan pemikiran positif bahwa usaha anda akan maju dan sukses (Nugroho, 2009:56). Luk. 2:52 mengungkapkan kepada kita bahwa Yesus "makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia".

Doa merupakan bagian dari hidup manusia. Tidak jarang manusia menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menghidupi hidup doa. Berikut ini beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami keluarga dalam melaksanakan doa bersama dalam keluarga, yaitu: tidak ada waktu dan kesibukan, rasa bosan, bahan doa yang monoton, serta tidak ada keteladanan orang tua.

Dengan adanya berbagai macam kesulitan yang dialami keluarga dalam melaksanakan doa bersama justru sebaliknya, saat berbagai macam kesulitan timbul, seseorang seharusnya memahaminya sebagai sebuah usaha yang lebih besar untuk tetap setia dalam berdoa bersama keluarganya.

III. HASIL PENELITIAN MENGENAI DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Hasil penelitian kualitatif melalui metode wawancara mengungkapkan sebanyak 10 (100%) responden mengartikan doa sebagai kerinduan manusia untuk berbicara atau berkomunikasi dengan Tuhan. Doa merupakan kesempatan dimana manusia mengucapkan

isi hati untuk berbicara atau berkomunikasi dengan Tuhan baik selagi ada atau tidak ada masalah yang dihadapi manusia. Kemudian sebanyak 9 (90%) responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8 dan R10) melihat fungsi doa sebagai sarana untuk mendekatkan seseorang dengan Tuhan yang Maha Kuasa. Doa memberi kekuatan kepada seseorang dalam menghadapi persoalan hidup, mendapatkan petunjuk dari Tuhan, mendorong seseorang untuk bekerja lebih baik dan berhasil. Kemudian sebanyak 6 (60%) responden yang menyatakan bahwa fungsi doa ialah mengakrabkan diri seseorang dengan Tuhan dan memperkuat iman kepada Tuhan.

Berkaitan dengan pemahaman responden mengenai manfaat doa dalam kehidupan sehari-hari, 10 (100%) responden berpendapat bahwa manfaat doa ialah mengatasi ketakutan, serta membuat hidup tenang dan damai. Melalui doa seseorang mendapat kekuatan untuk mengatasi cobaan. Doa mengakrabkan atau mendekatkan seseorang dengan Tuhan. Berkaitan dengan keseringan doa bersama dalam keluarga, 5 (50%) responden mengaku jarang melaksanakan doa bersama dalam keluarga. Kemudian 5 (50%) responden menyatakan sering melakukan doa bersama dalam keluarga. Jadi separuh dari responden menyatakan jarang melaksanakan doa bersama dalam keluarga. Alasan jarang melakukan doa bersama ialah karena kesibukan atau anak sudah duluan tidur.

Berkaitan dengan pengetahuan responden mengenai bentuk-bentuk doa bersama yang biasa dilakukan dalam keluarga, 10 (100%) responden yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk doa yang sering mereka lakukan bersama dalam keluarga ialah doa sebelum dan sesudah makan, doa pagi, doa malam (sebelum dan sesudah tidur) doa Bapa Kami, doa Salam Maria dan doa spontan. Sedangkan 6 (60%) responden menyatakan doa yang sering dilakukan bersama ialah doa Rosario, doa Novena, Salam Maria, dan doa Malaikat Tuhan.

Berkaitan dengan tujuan doa bersama dalam keluarga, 6 (60%) responden berpendapat bahwa tujuan doa bersama dalam keluarga ialah bersatu dengan Tuhan. Kemudian 7 (70%) yang menyatakan untuk lebih mempererat atau lebih mengakrabkan hubungan keluarga, dapat semakin mengenal satu sama lain melalui ungkapan hati dan pengalaman hidup dari setiap anggota keluarga dan adanya

pengarahan atau pengajaran dari orang tua, anak-anak dapat menanamkan dalam hati benih-benih iman, memiliki kepercayaan dan kasih Allah.

Hasil analisis penelitian kualitatif juga mengungkapkan bahwa melalui doa bersama dalam keluarga, para responden mengalami kekuatan Allah dalam hidup, menemukan makna tertentu dalam hidup, mengatasi persoalan dan ketakutan hidup, serta membuat bapak ibu semakin bijak. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa 10 (100%) responden mengartikan pendidikan iman anak sebagai proses dimana orang tua memberikan pengajaran dan teladan yang baik kepada anak supaya anak beriman dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan iman juga diartikan sebagai proses dimana orang tua menanamkan sikap dan tingkah laku hidup penuh iman dalam diri anak-anak dalam keluarga.

Terdapat 8 (80%) responden mengatakan bahwa tujuan pendidikan iman anak ialah supaya iman anak menjadi lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh. Kemudian 7 (70%) responden berpendapat bahwa tujuan pendidikan iman anak ialah membantu anak agar menjadi orang yang baik, patuh kepada orang tua, bertindak dengan benar, mengerti tata krama, memiliki moral dan tingkah laku yang baik.

Berkaitan dengan perkembangan iman anak melalui doa bersama dalam keluarga, sebanyak 2 (20%) responden mengakui bahwa doa bersama membantu perkembangan iman anak dan membuat anak semakin percaya kepada Tuhan sebagai penyelamat hidup. Kemudian sebanyak 7 (70%) responden menyatakan bahwa melalui doa bersama dalam keluarga anak dilatih untuk berdoa secara mandiri, memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan gereja dan anak dapat menerima nasihat orang tua.

Hasil analisa penelitian mengenai kesulitan yang dialami dalam doa bersama di tengah keluarga mengungkapkan bahwa 9 (90%) responden menyatakan tantang untuk berdoa bersama karena adanya berbagai macam kesibukan, anak susah diajak berdoa karena berbagai macam alasan seperti rasa ngantuk, malas dan lebih suka bermain. 3 (30%) orang menyatakan cara mengatasi kesulitan dalam doa bersama di dalam keluarga ialah orang tua hendaknya

menjelaskan arti doa kepada anak agar anak mengerti dan mau berdoa. Selain itu orang tua dan semua anggota keluarga hendaknya menggunakan waktu luang untuk berdoa dan membuat jadwal berdasarkan waktu luang agar doa bersama tetap terlaksana. Selain itu, perlu adanya pembagian tugas dalam berdoa supaya semua anggota keluarga ikut terlibat. Maksudnya anak yang masih kecil juga perlu diberi tugas supaya sebagai orang tua tahu perkembangan anaknya. Orang tua memberi tugas yang kira-kira sesuai dengan kemampuan sang anak.

Hasil penelitian secara umum mengungkapkan bahwa responden mengerti apa itu doa, fungsi doa, serta makna dan manfaat doa dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, lima (50%) responden jarang melaksanakan doa bersama dalam keluarga. Padahal para responden mengakui bahwa doa bersama dalam keluarga dapat menjadi sarana pendidikan iman anak. Untuk itu, doa menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Semakin sering keluarga melaksanakan doa bersama, semakin besar juga pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman anak.

IV. PENUTUP

Para orang tua hendaknya semakin sadar akan tanggung jawab terhadap pendidikan iman yang dilandasi semangat cinta kasih, pengetahuan, dan teladan hidup yang baik. Selain itu, orang tua perlu lebih tanggap dengan tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan iman anak. Doa merupakan sarana menumbuhkembangkan iman anak. Orang tua yang benar-benar menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan iman anak hendaknya memberi pengertian sesering mungkin dalam kaitan dengan kehidupan doa dan perkembangan iman anak. Tentang hal ini, Amsal 29:17 menyatakan bahwa “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.”

Dari hasil penelitian, doa seringkali tidak terlaksana karena adanya berbagai kesibukan masing-masing dari anggota keluarga. Maka perlu adanya jadwal agar doa bersama tetap terlaksana. Tentunya sesuai dengan waktu yang disepakati bersama, orang tua perlu

mendisiplinkan anak, supaya dapat lebih mendahulukan hal yang utama khususnya bagi perkembangan imannya. Agar hal tersebut tetap berjalan dengan baik, orang tua hendaknya selalu memberi teladan kepada anak-anaknya. selain itu, orang tua perlu memotivasi anak, misalnya dengan memberi surprise dan pujian bila sudah berdoa, namun bila anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua tidak memarahi anak tetapi berusaha untuk memberi contoh doa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2009. *Alkitab Deuterukanonika*. Jakarta:
- _____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- _____. 2015. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- _____. 1995. *Katekismus Gereja Katolik Indonesia* (Herman Embuiru, penerjemah). Ende: Arnoldus.
- _____. 2006. *Kitab Hukum kanonik*. Bogor: Pencetakan Grafika Mardi Yuana.
- Paus Yohanes Paulus II. 1994. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bouldens, Robrecht. 2006. *Doa sangat Perlu*. Malang: Dioma.
- Darmawijaya. 1994. *Mengarungi Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dodson, Fitzhugh. 2006. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Emiyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hetu, Ruben. 2007. *Tahap-tahap Doa Kodrati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, Adolf. 1991. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jakobs, Tom. 2004. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden, Sephie. Tuntutan untuk Iman Anak. *Majalah kana 01 Tahun IX-Januari 2014*.
- KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor.
- Maria, Siriakus. 2006. *Bertekun Dalam Doa. Apa Untungnya?*. Malang: Dioma.
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Stanislaus. Pendidikan Iman Anak. *Majalah kana 01 tahun IX-Januari 2014*.
- Pai, Rex A. 2003. *Harta karun dalam Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus II, Yohanes. 1994. *Surat kepada keluarga-keluarga*. Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI: Jakarta/ Paulus II, Yohanes. 2005.
- Ponomban, Terry Th & Wahyudi, Linda. 2008. *Itu Anakmu (The art of Children Parenting)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Primus, Antonius. Nilai-nilai, visi pendidikan iman anak. *Majalah kana 01 tahun IX-Januari 2014*.
- Siswanto, Igea. 2012. *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Suwito, P. 2002. *Panduan kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga*. Malang: Dioma.
- Widagdo, Rochardi. 1994. *Kumpulan Permenungan*. Jakarta: Lumen Gentium.
- Widgnyasumarta, I. 1999. *Membangun Keluarga Kristiani Modern*. Semarang: Bima Putra.
- , 1994. *Membangun Keluarga Kristiani Idaman*. Semarang: Bima Putra.